

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 HUBUNGAN PARASOSIAL

2.1.1 Definisi Hubungan Parasosial

Stever (2013) mendeskripsikan hubungan parasosial sebagai sebuah bentuk interaksi dimana seseorang memberikan respon terhadap tokoh yang ditampilkan media seolah-olah tokoh tersebut berada dalam ruang yang sama. Hubungan parasosial ini merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keterkaitan yang intens antara tokoh media dan individu yang mengonsumsi tayangan media (Stever, 2013). Individu yang mengembangkan hubungan parasosial umumnya memunculkan perilaku seperti menonton drama atau film yang dibintangi oleh tokoh idola, membeli benda-benda yang berkaitan dengan tokoh idola, membicarakan informasi mengenai tokoh idola dengan teman-teman, dan lain sebagainya.

Horton dan Wohl (1956) mendefinisikan bahwa hubungan parasosial atau *parasocial relationship* adalah suatu pengalaman ilusi yang dirasakan penonton seakan-akan sedang berhubungan dengan sosok figur yang ada di televisi tetapi tidak saling berbalas. Dalam hubungan parasosial, ketika penggemar merasa dekat dengan idolanya seperti teman, maka penggemar di sini merasa kedekatannya serupa hubungan interpersonal. Tetapi kedekatan interpersonal ini hanya terjadi pada satu pihak saja, yaitu penggemar (Anindyasari & Kusumasondjaya, 2019).

Hubungan parasosial ini timbul melalui interaksi yang dilakukan oleh penonton media dengan selebriti yang ditampilkan di media, dimana penonton akan merasa terlibat dalam hubungan timbal balik ketika mereka berinteraksi dengan selebriti melalui media massa. Interaksi satu arah yang berkelanjutan akan memunculkan hubungan parasosial antar penggemar dengan selebriti favoritnya. Bahkan menurut Cohen (2014), walaupun hubungan parasosial ini termediasi tetapi karakteristik hubungan ini hampir sama dengan hubungan sosial. Bedanya adalah hubungan parasosial ini berjalan searah saja, dimana hanya terjadi di dalam angan-angan atau imajinasi penonton/penggemar.

Hubungan parasosial akan timbul ketika individu berulang kali terkena persona media, sehingga individu mengembangkan rasa keintiman, persahabatan atau percintaan yang dirasakan dengan selebriti favoritnya. Saat individu merasakan tingkat keintiman yang tinggi dengan idolanya, maka akhirnya akan mengembangkan kesetiaan mereka terhadap selebriti favoritnya sehingga menganggap mereka itu sebagai teman pengganti (Chung & Cho, 2017).

2.1.2 Dimensi Hubungan Parasosial

Berdasarkan Stever (2013) hubungan parasosial memiliki tiga dimensi utama yaitu:

1) *Task attraction.*

Individu mengembangkan hubungan parasosial berdasarkan ketertarikan individu tersebut pada kemampuan serta bakat yang dimiliki tokoh media tersebut.

2) *Identification attraction.*

Individu menemukan sifat dari tokoh tersebut yang menarik dan sesuai dengan diri individu sehingga memunculkan keinginan kuat untuk menjadikan tokoh idola ini sebagai panutan sehingga dalam perkembangannya sikap, gaya hidup, dan nilai-nilai yang dianut akan dipengaruhi oleh yang dimiliki tokoh idola. Identifikasi merupakan salah satu faktor terbesar yang menjadi latar belakang tokoh media dapat menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang.

3) *Romantic attraction.*

Merujuk pada keterikatan yang kuat dan mendalam pada tokoh media dan dapat memunculkan keinginan akan kedekatan baik secara fisik maupun emosional dengan tokoh media. Dimensi ini merupakan tingkatan paling tinggi dalam hubungan parasosial. Hubungan parasosial diketahui juga berkaitan dengan lamanya paparan konten dari tokoh media yang konsumsi seseorang. Altman dan Taylor menjelaskan bahwa semakin lama seseorang menonton tayangan idolanya maka akan semakin intim ikatan yang terjalin sehingga

menyebabkan semakin tinggi pula hubungan parasosial yang dimiliki individu tersebut (Sukmana, 2015).

2.1.3 Jenis-jenis Hubungan Parasosial

Relasi parasosial yang dialami menurut Tukachinsky (2010) dapat terdiri dari dua aspek, yaitu:

- 1) Persahabatan Parasosial (*Parasocial Friendship*), yakni mempunyai rasa suka terhadap idola, rasa kesetiakawanan dari idola, percaya pada idola, serta adanya kemauan untuk saling terbuka dan berkomunikasi dengan idola. *Parasocial Friendship* ini mempunyai dua indikator, yakni yang pertama komunikasi (*communication*) serta yang kedua dukungan dan kesetiakawanan (*support and companionship*). Komunikasi merupakan tingkat keinginan penggemar untuk menjalin komunikasi yang terbuka dengan idolanya, sedangkan dukungan-kesetiakawanan merupakan tingkat keinginan penggemar untuk selalu mendukung idolanya. Selain itu penggemar juga berkeinginan untuk berbagi cerita dengan idolanya dan menjadi teman/sahabat dari selebriti favoritnya tersebut (Tukachinsky, 2010).
- 2) Cinta Parasosial (*Parasocial Love*), yaitu kemauan yang tinggi untuk bertemu idola, merasa rindu untuk berada di dekat idola secara fisik, serta keterbukaan untuk diterima dan diperhatikan. Pada dasarnya batas antara cinta dan persahabatan seringkali sulit dibedakan. Seperti persahabatan, cinta didasarkan pada keintiman, kepercayaan dan pengungkapan. Perbedaan antara cinta dan persahabatan sejajar dengan perbedaan antara menyukai dan mencintai, dimana cinta melibatkan keinginan yang kuat untuk berada di hadapan orang lain dan kerinduan akan kedekatan fisik (Tukachinsky, 2010).

2.1.4 Dampak Hubungan Parasosial

Beberapa dampak negatif yang terjadi apabila individu terlibat dalam hubungan parasosial, yaitu dapat membentuk pemujaan selebriti (*celebrity worship*), menimbulkan perasaan kesepian, terisolasi, kecemasan social, penggunaan media sosial yang adiktif (Baek et al. 2013; Brooks, 2018; de

Bérail et al., 2019; Kowert & Daniel, 2021). Penelitian lainnya pun mengungkapkan bahwa hubungan parasosial tidak dapat dianggap sebagai pengganti hubungan sosial atau pengganti hubungan dengan teman, keluarga, ataupun pasangan karena hubungan ini bersifat ilusi (Cohen, 2003; Baek et al., 2013; Dinkha et al., 2015).

2.2 PERILAKU PHUBBING

2.2.1 Definisi Perilaku *Phubbing*

Phubbing terdiri dari dua kata yaitu “*phone*” yang dikaitkan dengan penggunaan *handphone* dan “*snubbing*” diartikan sebagai tindakan menghina atau mengabaikan (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018). Istilah “*phubbing*” merujuk pada tindakan seseorang dalam lingkungan sosial yang fokus perhatiannya diberikan lebih kepada ponsel daripada berinteraksi dengan orang di hadapannya (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018). Kondisi ini dapat tergambar dari seorang *phubber* yang terus memandangi layar ponselnya selama percakapan terjalin dengan *phubbee* sehingga melewati percakapan yang sedang terjadi (Karadag et al., 2015). “*Phubber*” yang dimaksud adalah seorang yang melakukan *phubbing* dan “*phubbee*” menjadi orang yang menerima atau korban dari perilaku *phubbing* (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018).

Phubbing dapat diidentifikasi ketika adanya gangguan percakapan karena seseorang lebih memilih menggunakan ponsel daripada komunikasi dengan lawan bicaranya (Roberts & David, 2016). *Phubbing* juga merujuk pada sikap menyakiti lawan bicara dengan cara menggunakan *smartphone* yang berlebihan. Seorang *phubber* juga akan menyakiti lawan bicaranya dengan berpura-pura memperhatikan saat berkomunikasi, tetapi pandangannya kerap kali tertuju pada layar *smartphone* di tangannya (Youarti & Hidayah, 2018). Beberapa hasil dari penelitian terdahulu (Lenhart, Duggan, & Smith, 2014; McDaniel & Coyne, 2016) menunjukkan bahwa *phubbing* juga sering terjadi di antara pasangan.

2.2.2 Dimensi Perilaku *Phubbing* Dari Sisi Pelaku (*Phubber*)

Dimensi *phubbing* dari sisi pelaku (*phubber*) menurut Chotpitayasunondh & Douglas (2018) sebagai berikut.

1) *Nomophobia*

Nomophobia secara istilah yakni suatu kecemasan yang luar biasa saat jauh dari ponsel (Hardianti et al., 2019). Definisi lain dari nomofobia yaitu suatu bentuk kecanduan perilaku terhadap ponsel dan dimanifestasikan sebagai gejala psikologis serta ketergantungan fisik (Bivin et al., 2013).

2) Konflik Interpersonal

Perbedaan individu seperti kepribadian, kepentingan, sikap, nilai, persepsi, dan budaya tidak jarang menimbulkan konflik antarpribadi. Menurut Beheshtifar & Zare (2013), konflik antarpribadi yang melibatkan dua individu atau lebih disebut juga sebagai konflik interpersonal. Konflik pada konteks *phubbing* melibatkan seorang *phubber* dan *phubbee* yang diakibatkan oleh penggunaan ponsel di dalam interaksi mereka.

3) Pengasingan Diri

Pengasingan diri atau *self-isolation* yaitu suatu keadaan kurangnya interaksi dan kontak dengan orang lain secara fisik. Pengasingan diri pada konteks *phubbing* diartikan sebagai perilaku menghindari aktivitas sosial dan mengasingkan diri untuk bermain ponsel. Pada pelaku *phubbing* bentuk penarikan dari interaksi sosial dapat terlihat ketika tidak adanya kontak mata dan terlihat menyibukkan diri dengan ponsel (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018).

4) *Problem Acknowledge*

Problem acknowledge terkait dengan kesadaran pelaku atas masalah *phubbing*-nya (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018). Pada aspek ini memperlihatkan apakah seorang pelaku *phubbing* mengakui bahwa ia mengabaikan lawan bicara karena sibuk bermain ponsel.

2.2.3 Dampak Perilaku *Phubbing*

Dari beberapa penelitian yang membahas tentang *phubbing*, diketahui dampak dari *phubbing* yang paling sering ditemukan diantaranya sebagai berikut.

1) Turunnya Kepuasan Hubungan

Dua studi *cross-sectional* menunjukkan bahwa pasangan bermain *game* dan *phubbing* pasangan berhubungan negatif dengan kepuasan hubungan dan perkawinan (Ahlstrom et al., 2012; Roberts & David, 2016).

2) Timbulnya Kecemburuan

Kecemburuan emosional didefinisikan sebagai reaksi emosional (seperti kemarahan, kesedihan) terhadap ancaman dari lawan pada hubungan romantis, sedangkan kecemburuan kognitif mengacu pada pemikiran tentang pasangan yang terlibat dalam perselingkuhan (Deans & Bhogal, 2017). Penelitian menemukan bahwa *phubbing* dikaitkan dengan meningkatnya rasa cemburu pasangan (Krasnova et al., 2016; David & Roberts, 2021). Kecemburuan tersebut muncul karena berkurangnya perhatian yang eksklusif karena pasangan melakukan *phubbing* (Krasnova et al., 2016).

3) Rendahnya Kualitas Interaksi

Interaksi adalah hubungan timbal-balik yang saling memengaruhi antara dua individu atau lebih (Oktavianti & Setyowati, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa *phubbing* dapat menciptakan reaksi negatif dan kesal sehingga orang menganggap interaksi mereka memiliki kualitas yang lebih buruk (Misra et al., 2014; Ranie & Zickuhr, 2015) sehingga kurang puas dengan interaksi mereka (Abeele, Antheunis, & Schouten, 2016).

2.3 KEPUASAN HUBUNGAN ROMANTIS

2.3.1 Definisi Kepuasan Hubungan Romantis

Kepuasan hubungan ini dapat dicapai dalam berbagai konteks, salah satunya dalam konteks romantis. Kepuasan hubungan romantis pertama kali diperkenalkan oleh Hendrick (1988). Menurut Hendrick (1988) kepuasan

relasi romantis merupakan perasaan yang dimiliki individu tentang hubungannya dan terbentuk secara subjektif. Kepuasan hubungan menjadi bagian dari penilaian utama dalam relasi romantis untuk menilai afeksi, pikiran, dan perilaku pasangan (Hendrick, 1988). Misalnya, sejauh mana kebutuhan dan keinginan seseorang akan cinta, dukungan, dan keamanan atau harapan seseorang terpenuhi. Menurut Hendrick (1988) dimensi dalam kepuasan hubungan meliputi pengharapan yang dialami pasangan, tingkatan rasa cinta, dan kesadaran akan masalah dalam relasi romantisnya.

Secara umum, kepuasan hubungan merupakan evaluasi keseluruhan seseorang atas hubungannya (Keizer, 2014). Seseorang akan merasa puas terhadap hubungannya apabila kontribusi yang diberikan seimbang atau sama besar dengan keuntungan yang didapatkan pada masing-masing pasangan (Regan dalam Ursila, 2012).

Kepuasan hubungan romantis menurut Rusbult & Buunk dalam Miller & Tedder (2011) berkaitan dengan persepsi atau ekspektasi awal seseorang pada pasangan dan persepsinya saat melihat realita yang terjadi. Hal tersebut dapat berhubungan dengan respon pasangan terhadap kebutuhannya. Ketidakpuasan hubungan secara luas dipandang sebagai jalur umum terakhir yang mengarah pada kerusakan hubungan (Fincham, Rogge, & Beach, 2018).

2.3.2 Dimensi Kepuasan Hubungan Romantis

Menurut Hendrick (1988) kepuasan hubungan romantis dapat dilihat melalui tiga dimensi sebagai berikut.

1) Rasa Cinta

Hal ini terkait dengan evaluasi seseorang terkait perasaan atau sikap yang diarahkan seseorang kepada orang lain yang dianggap spesial. Hal ini juga berkaitan dengan seberapa seseorang merasakan kebutuhan akan rasa cintanya terpenuhi.

2) Masalah

Hal ini terkait bagaimana seseorang memandang hubungannya dari perspektif masalah. Apakah pasangan menyadari masalah yang terjadi dalam sebuah hubungan dan seberapa banyak masalah dalam hubungan tersebut.

3) Harapan

Hal ini tentang sejauh mana harapan seseorang akan hubungannya terpenuhi oleh pasangannya. Selain itu, aspek ini juga berkaitan dengan persepsi seseorang mengenai kompetensi hubungannya dibanding orang lain.

2.3.3 Faktor-faktor Kepuasan Hubungan Romantis

Berikut beberapa faktor yang dianggap dapat memengaruhi kepuasan relasi romantis.

1) *Phubbing*

Phubbing merujuk pada tindakan seseorang dalam lingkungan sosial yang fokus perhatiannya diberikan lebih kepada ponsel daripada berinteraksi dengan orang dihadapannya (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018). Tindakan tersebut dianggap dapat memengaruhi tingkat kepuasan relasi romantis karena waktu yang digunakan individu bersama ponsel dianggap dapat mengurangi interaksi yang bermakna dengan pasangan saat bertemu secara tatap muka (Roberts & David, 2016). *Phubbing* di hadapan pasangan romantis dapat berpengaruh negatif terhadap kepuasan hubungan seseorang (Wang, et al., 2016).

2) Media Sosial

Sama halnya dengan *phubbing*, penggunaan media sosial secara berlebihan pun dianggap dapat memengaruhi tingkat kepuasan relasi romantis karena fokus individu menjadi terbagi antara pasangan dan media sosial. Hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya tingkat kepuasan hubungan romantis (Roberts & David, 2016; Kretz, 2019).

3) Ekspektasi Romantis

Upaya untuk mengubah satu atau beberapa aspek dalam diri pasangan yang tidak sesuai dengan ekspektasi romantis yang dimiliki oleh individu dapat merusak atau menurunkan tingkat kepuasan relasi romantis (Vannier & O'Sullivan, 2017).

4) Hubungan Parasosial

Cinta parasosial dengan figur media lawan jenis dapat terbentuk guna mengkompensasi rendahnya tingkat kepuasan relasi romantis (Liebers 2022).

5) Interaksi

Interaksi adalah hubungan timbal-balik yang saling memengaruhi antara dua individu atau lebih (Oktavianti & Setyowati, 2020). Pola interaksi yang berbeda-beda memprediksi kepuasan pernikahan berbeda pula. Ada tiga pola interaksi yang disfungsi dalam hal kerusakan jangka panjang, meliputi, perilaku defensif seperti merengek, keras kepala, dan menarik diri dari interaksi (Feeney, 2002). Perilaku menarik diri dari interaksi ini salah satunya dapat terjadi akibat penggunaan ponsel di konteks sosial atau *phubbing*. Penggunaan telepon seluler selama interaksi tatap muka membuat orang kurang terlibat dalam percakapan (Abelee, et al., 2019) dan kurang puas dengan interaksi mereka (Abeele, Antheunis, & Schouten, 2016). Sehingga dapat ditemukan bahwa interaksi yang terganggu ini berpengaruh terhadap kepuasan hubungan seseorang (Wang, et al., 2016).

2.4 EMERGING ADULTHOOD

2.4.1 Ciri Khas Emerging Adulthood

Diusia dewasa khususnya 18-25 tahun atau disebut sebagai *emerging adults* adalah orang-orang yang berada pada peralihan dari remaja akhir menuju usia dua puluhan (Arnett, 2000). *Emerging adult* identik dengan eksperimen dan eksplorasi, baik berkaitan dengan karier maupun relasi. Eksplorasi ini terkait hal-hal apa yang sedang ingin dilakukan, harapan menjadi orang yang bagaimana, impian, serta keinginan terkait pekerjaan, pasangan atau orang yang dicintai, bahkan keputusan untuk melajang ataupun menikah.

Eksplorasi ini menyumbang dampak pada perubahan kehidupan mereka dalam hubungan percintaan, dunia pekerjaan, serta sudut pandang pada dunia (Arnett, 2005). Perubahan yang terjadi di usia tersebut, tidak selalu

menyenangkan, justru bahkan menimbulkan ketidakstabilan pada kehidupan *emerging adult* (Nelson & Barry 2005).

Disamping terjadinya ketidakstabilan dalam relasi romantis dan pendidikan, mereka juga merasa telah memiliki otonomi besar untuk mengatur hidupnya sendiri. Mereka lebih fokus pada diri sendiri daripada terlibat dalam kewajiban sosial. Kemudian, identitas yang sangat menggambarkan usia 18-25 tahun adalah "*feeling in between*" yang mana mereka dianggap tidak remaja lagi tetapi belum sepenuhnya dewasa (Arnett, 2005). Usia ini menjadi masa yang memiliki banyak kemungkinan dan peluang untuk memiliki perubahan pada kehidupannya.

2.4.2 Perkembangan Emerging Adulthood

Usia 18-25 tahun merupakan peralihan dari remaja akhir menuju usia dua puluhan. Meskipun disebut masa peralihan, tahap ini tetap memiliki ciri khas dan tugas perkembangan yang berbeda jika dibandingkan dengan tahap sebelum atau sesudahnya. Adapun aspek perkembangan individu *emerging adulthood* meliputi:

1) Fisik-Motorik

Pada usia ini, terjadi puncak performa fisik, seperti energi yang lebih banyak. Meskipun seiring bertambahnya umur tidak menutup kemungkinan tetap terjadi penurunan performa fisik. Individu pada usia ini telah memahami cara menjaga kesehatan dan mencegah penyakit, tetapi sulit untuk menerapkannya pada diri sendiri. Sebagian besar kebiasaan buruk yang merugikan bagi kesehatan telah terhabituasi sejak remaja dan semakin melekat ketika beranjak dewasa.

2) Kognitif

Secara kognitif terjadi perubahan antara masa remaja dengan dewasa awal. Dalam teori kognitif dari Piaget, individu yang mulanya memiliki idealisme dalam berpikir formal operasional, pada usia ini mulai berganti menjadi lebih realistis dan pragmatis karena menghadapi realitas dan tuntutan (Labouvie-Vief, 1980). Semakin beranjak dewasa, seseorang biasanya cenderung berpikir realistis, pragmatis, dan reflektif, serta memiliki cara atau sudut pandang yang

bervariasi dalam memecahkan berbagai permasalahan. Proses transisi menuju dewasa melibatkan banyak penyesuaian dan pengambilan keputusan yang akan mengubah dan menentukan kehidupan individu (Arnett, 2000; Stoklosa, 2015).

3) Sosio-Emosional

Tugas perkembangan sosio-emosional seorang individu yang dihadapi pada masa ini adalah membangun relasi hangat, intim, dan menyenangkan dengan orang lain, terlebih dengan pasangan yang nanti akan hidup bersamanya (Erikson dalam Mitchell, et al., 2021). Menurut teori Erikson, keintiman mengacu pada kapasitas untuk terbuka, berempati, dan dapat memiliki hubungan dekat dengan orang lain. Keintiman menjadi salah satu hal penting dalam kehidupan orang dewasa, baik dalam hubungan romantis yang positif, serta persahabatan dekat dan hubungan lain yang melibatkan rasa percaya dan keterikatan yang mendalam.

2.5 KERANGKA BERPIKIR

Menurut Hendrick (1988) kepuasan hubungan romantis dapat diukur melalui tiga komponen, yaitu: cinta, masalah, dan harapan. Cinta dalam hubungan romantis dimanifestasikan sebagai komunikasi yang baik diantara pasangan romantis, yaitu dengan cara menghabiskan waktu bersama, mengungkapkan perasaan kasih melalui tindakan dan perkataan kepada pasangan romantis (Hendrick dalam Putri, 2019). Ketika seseorang mengembangkan hubungan parasosial dengan tokoh idola maka perilaku yang ditampilkan salah satunya adalah banyak menghabiskan waktu untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan tokoh tersebut sehingga waktu yang dihabiskan bersama pasangan romantis menjadi lebih sedikit (Almaida, Gumelar & Laksmiwati, 2021). Hal tersebut menimbulkan ketidakpuasan terhadap hubungan romantis akibat kurangnya waktu untuk mengomunikasikan perasaan cinta kasih kepada satu sama lain sehingga komponen cinta dalam hubungan romantis pun tidak dapat terpenuhi.

Masalah dalam relasi romantis merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Rusbult, Verette, Whitney, Slovik dan Lipkus (1991) menjelaskan

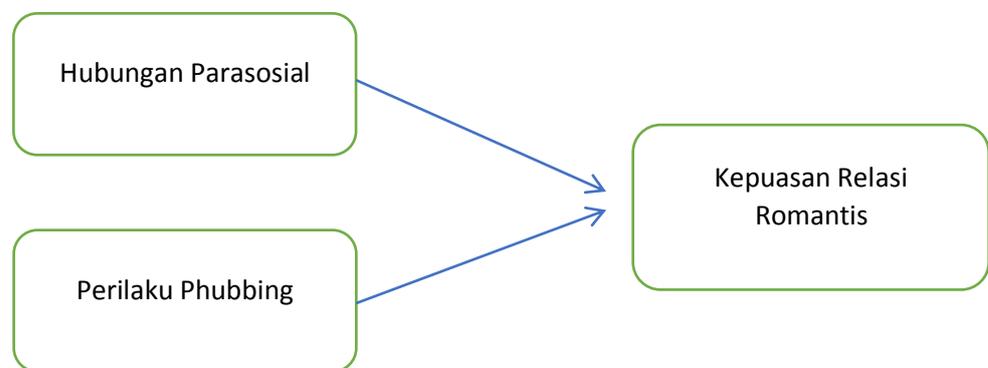
bahwa penyelesaian masalah antar pasangan dapat menjadi pondasi kuat untuk memenuhi kepuasan relasi romantis. Ketika individu mengembangkan hubungan parasosial dengan tokoh idola, maka individu tersebut diketahui akan mengadopsi nilai-nilai dan gaya hidup yang dimiliki oleh tokoh idola tersebut dalam kehidupannya (Stever, 2017). Ketidaksesuaian antara nilai yang dimiliki dengan pasangan dapat menyebabkan masalah dalam relasi romantis yang berpotensi memicu ketidakpuasan terhadap relasi romantis (Takdir, 2021).

Pada komponen harapan, seseorang akan mengalami kepuasan romantis apabila ekspektasi mereka mengenai bagaimana suatu hubungan seharusnya terjadi dapat sejalan dengan realita (Taylor, Peplau & Sears dalam Renanda, 2018). Harapan ini dapat muncul dari berbagai aspek, seperti daya tarik fisik, kemampuan berkomunikasi, rasa percaya diri, dan harapan bahwa pasangan dapat mencintai diri kita apa adanya (Bella, 2016; Egeci & Gençöz, 2006; Chairunnisa, 2020). Individu yang mengembangkan hubungan parasosial diketahui mengembangkan gambaran atau berekspektasi pasangan romantis akan memiliki karakteristik yang sama dengan tokoh idola (Ardiyansyah, B., Kusuma, R. S., & Kom, M. I, 2021). Ketika karakteristik yang dimiliki pasangan romantis tidak sesuai dengan standar perbandingan yang ditetapkan oleh individu tersebut, maka akan muncul ketidakpuasan. Karakteristik pada pasangan yang ingin diubah mengacu pada jenis perilaku dan sifat pasangan yang dipandang tidak mencapai kriteria ideal yang telah ditentukan oleh individu tersebut berdasarkan sifat dan karakter tokoh idola (Kappen, Karemans, Burk, & Buyukcan-Tetik, 2018)

Perilaku *phubbing* terjadi dalam berbagai konteks sosial, salah satunya didalam hubungan romantis. Perilaku *phubbing* ini juga mengakibatkan berkurangnya kepuasan interaksi dengan pasangan. Hal tersebut terjadi karena komunikasi yang terjalin tidak dapat optimal, pesan yang diucapkan oleh pasangan pun tidak tersampaikan dengan baik karena individu terdistrak oleh ponsel. Komunikasi yang buruk ini membuat pasangan merasa tidak nyaman sehingga memunculkan emosi negatif seperti amarah dan kesedihan.

Akibatnya, muncul konflik di antara kedua pihak atau disebut juga konflik interpersonal.

Perilaku *phubbing* yang dilakukan terus-menerus juga akan menciptakan konflik yang repetisi. Hingga pada gilirannya akan menurunkan kepuasan hubungan romantis. Saat relasi romantis dipenuhi dengan tingginya konflik maka dapat berdampak pada kesulitan individu untuk mempertahankan relasi romantisnya dan menyebabkan individu tersebut memilih untuk mengakhiri hubungannya (Collibe & Furman, 2015).



2.6 HIPOTESA PENELITIAN

Sesuai pemaparan diatas, peneliti merumuskan hipotesis penelitian, yaitu:

1. Terdapat pengaruh hubungan parasosial terhadap kepuasan hubungan romantis pada *emerging adulthood* penggemar K-pop.
2. Terdapat pengaruh perilaku *phubbing* terhadap kepuasan hubungan romantis pada *emerging adulthood* penggemar K-pop.
3. Terdapat pengaruh hubungan parasosial dan perilaku *phubbing* terhadap kepuasan hubungan romantis pada *emerging adulthood* penggemar K-pop.